

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian mengenai Model Komunikasi Terapeutik pada Anak Hiperaktif (Studi Kasus pada Terapis di Yayasan Biruku Indonesia) menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell (2012, hlm. 205) dalam bukunya, mendeskripsikan metode penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan untuk mendapatkan suatu data yang akan di analisis atas suatu fenomena, keunikan, ataupun isu yang terjadi di masyarakat. Raco (2018, hlm. 20) menjelaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif umumnya perumusan masalah di susun secara lebih regular dan lebih luas. Namun pada saat pengumpulan data, suatu masalah yang bersifat umum itu lebih dipersempit. Hasil data yang akan di analisis di deskripsikan secara rinci dan nyata untuk menggambarkan realitas dari penelitian.

Pendekatan kualitatif pun umumnya fokus mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan hingga tanya jawab yang spesifik. Setelah itu dideskripsikan akan di jelaskan secara mendetail untuk menggambarkan hasil dari realitas isu atau permasalahan yang di teliti (Creswell, 2012, hlm. 207). Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini yang akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali jawaban atas permasalahan penelitian mengenai model komunikasi terapeutik. Isu yang di teliti menggunakan kualitatif ini mengenai model terapis dalam melakukan komunikasi kepada anak hiperaktif dalam menangani dan menjalani terapi, baik dari kendala, perawatan, pelayanan dan cara memperlakukan anak hiperaktif agar dapat mengurangi gejala hiperaktifnya secara demikian.

Selain menggunakan pendekatan secara kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dilakukan untuk mengetahui secara terperinci dan mendalam suatu kasus dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang berlimpah (Creswell, 2007, hlm. 73) Penelitian dengan metode studi kasus yang dilakukan untuk peneliti dapat mengeksplor kasus terbatas ataupun tak terbatas dari waktu ke waktu. Selain itu untuk menjelajahi kasus yang unik dan menarik untuk di cari tahu dan di teliti, karena keunikan tersebut memiliki suatu makna lain bagi pihak lain, termasuk bagi peneliti (Creswell & Miller, 2000).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan studi kasus dengan cara studi mendalam dan menyeluruh mengenai model komunikasi terapeutik yang dilakukan terapis pada anak hiperaktif. Salah satu hal yang akan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berlimpah dengan cara wawancara secara mendalam kepada orang-orang yang berkaitan dengan penelitian, yaitu terapis.

3.2 Setting dan Partisipan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan untuk menggali data dalam penelitian ini yaitu tempat yang dapat ditemukan anak-anak yang memiliki karakteristik hiperaktif dalam kesehariannya yang harus melakukan terapi dan juga tenaga ahli profesional dalam bidang terapi yang mengatasi anak hiperaktif. Maka dari itu, tempat penelitian yang akan dituju yaitu Yayasan Biruku Indonesia, tepatnya di Jalan Simpang Pahlawan IV No. 4 RT 003 RW 004 Kelurahan Neglasari, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

Yayasan Biruku Indonesia di pilih karena yayasan ini merupakan salah satu yayasan di Bandung yang mengatasi tumbuh kembang anak mulai dari sekolah dan terapi, terutama pada anak berkebutuhan khusus seperti keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar gangguan (sensorik, perilaku, psikis, emosional, psikososial, makan), autisme, ADHD, *celebral palsy*, *down syndrome*, keterbelakangan mental, hingga permasalahan mengenai hubungan pola asuh pada anak. Yayasan ini juga memiliki fasilitas lengkap seperti layanan program terapi, *basic development*, *self dependance development*, dan *capability development*, yaitu layanan-layanan dengan muatan program organisasi bina diri (BirukuIndonesia, 2018). Selain itu juga terdapat layanan minat bakat untuk anak-anak yang sekolah dan terapi di yayasan ini secara terjadwal. Maka dari itu, sesuai tujuan penelitian ini yang membutuhkan informasi komunikasi terapeutik yang di lakukan terapis pada anak hiperaktif.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memerlukan partisipan yaitu terapis-terapis yang menangani terapi pada anak hiperaktif. Peneliti mengambil partisipan di Yayasan Biruku Indonesia karena di sana terdapat tenaga ahli yang menangani anak berkebutuhan khusus dengan berbagai tipe. Sehingga pada saat menghimpun data dan informasi dari informan, mereka mengetahui

bagaimana karakteristik pada anak hiperaktif yang kemudian mendapatkan terapi untuk mengurangi gejala negatifnya.

Adapun cara dalam menentukan partisipan dalam penelitian ini menggunakan cara *total sampling*. Menurut Raco (2010, hlm. 115) mendeskripsikan bahwa *total sampling* adalah salah satu teknik dalam menentukan sampel penelitian yang mana jumlah sampel sama banyaknya dengan jumlah populasi. Selain itu, teknik sampling ini dilakukan dengan cara mengambil seluruh populasi menjadi sampel untuk partisipan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel seluruh terapis yang berkontribusi dalam melakukan terapi di Yayasan Biruku Indonesia sejumlah 4 orang terapis.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut adalah partisipan-partisipan yang memiliki kriteria sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini yang akan mendukung dan memberikan informasi:

Tabel 3. 1 Informan Utama

No.	Nama	Keterangan
1.	Intan Fuji Lestari	Pendampingan Sosial Anak
2.	Annisa Sri Rizki	Pendampingan Sosial Anak
3.	Aning Sutianah	Pendampingan Sosial Anak
4.	Tazul Arifin	Pendampingan Sosial Anak

(Sumber: Data Olahan Peneliti (2021))

Sebelumnya, jumlah populasi di Yayasan Biruku Indonesia berjumlah enam orang terapis pada waktu sebelum pandemi Covid-19. Namun, karena satu dan lain hal hingga kini jumlah terapis sebanyak empat orang secara keseluruhan. Oleh karena itu, jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak empat orang, yang terdiri dari seluruh guru sekaligus terapis di Yayasan Biruku Indonesia yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berguna untuk mendapatkan data penelitian dari para informan yang telah dituju berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dari instrumen penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan peneliti berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian dalam mengolah data. Hal ini dilakukan sejak peneliti menentukan permasalahan apa yang akan dikaji.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakkan oleh peneliti adalah dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam kepada para informan. Sehingga dapat digunakan peneliti sebagai sarana untuk memperoleh dan melengkapi data yang diperlukan.

3.3.1 Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan kualitatif. Observasi dalam kualitatif tidak terbatas oleh kategori pengukuran dan tanggapan yang telah dipertimbangan terlebih dahulu. Selain itu, observasi kualitatif bebas menentukan konsep dan kategori yang akan di teliti pada setiap kejadian yang akan memberikan makna pada subjek pengamatan (Hasanah, 2017, hlm. 26). Berdasarkan hal tersebut, observasi merupakan proses mengamati aktivitas subjek dan objek penelitian secara sistematis. Aktivitas yang di amati berlangsung secara terus menerus dari tempat yang menjadi tujuan untuk menghasilkan data dan fakta baru.

Oleh karena itu, pada observasi penelitian ini yakni mengamati, mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan berupa data dan fakta (Raco, 2010, hlm. 114). Pengamatan dilakukan agar peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan subjek, hal itu juga dapat dijadikan sebagai sumber data yang memungkinkan untuk terbentuk pengetahuan diketahui bersama antara peneliti dan subjek penelitian. Observasi yang dilakukan dengan mengamati pada saat proses terjadinya kegiatan terapi yang dilakukan terapis pada anak hiperaktif untuk melakukan atau mengajarkan suatu hal yang akan berpengaruh pada perilaku anak tersebut, terutama pada proses komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh terapis. Peneliti hanya mengamati pada saat terjadinya kegiatan terapi karena peneliti tidak memiliki kemampuan untuk terjun langsung ke dalam kegiatan subjek yang diteliti. Peneliti mengamati proses komunikasi ketika terapi berlangsung, seperti ketika proses terapis memberikan instruksi, perintah, kegiatan terapi lainnya langsung kepada anak, serta ketika proses feed back dari anak ketika proses komunikasi dan terapi berlangsung.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses bertatap muka antara peneliti dengan subjek penelitian dalam rangka untuk lebih memahami sudut pandang dari

subjek penelitian mengenai permasalahan atau kasus yang di teliti (Ivanovich, 2014, hlm. 4-5). Wawancara secara mendalam juga dilakukan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan melalui observasi, karena hanya dengan observasi tidak akan mendapatkan jawaban sepenuhnya sesuai yang diinginkan peneliti (Raco, 2010, hlm. 117). Adanya wawancara mendalam untuk memperoleh apa yang dipikirkan oleh informan sehingga peneliti akan mengerti terhadap sudut pandang informan, karena perspektif orang lain akan sangat bermakna jika dapat dipahami dan dianalisis secara ilmiah (Creswell, 2007, hlm. 132). Wawancara dilakukan berdasarkan hasil observasi yang kurang lengkap akan informasi dan data yang diperlukan, wawancarapun berdasarkan instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti berdasarkan topik penelitian.

Wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara semi structured yang mana sebelumnya peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk dijadikan sebagai pedoman wawancara (Creswell, 2007, hlm. 133) namun pelaksanaannya lebih terbuka dengan mengajukan pertanyaan yang dapat memicu pendapat dari informan (Rachmawati, 2015). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan wawancara secara *semi structured* kepada para terapis dan psikolog di Yayasan Biruku Indonesia untuk mendapatkan jawaban mengenai model komunikasi yang diterapkan oleh terapis dalam upaya merawat dan melatih anak hiperaktif. Peneliti berharap akan mendapatkan perspektif, pendapat, perasaan, dan opini lain dari terapi mengenai pola komunikasi yang digunakan saat melakukan terapis yang dapat mengubah perilaku pasien.

Instrumen penelitian berupa suatu pedoman pertanyaan yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi dari topik-topik yang menjadi kunci utama untuk data penelitian. Adanya instrumen penelitian berisi mengenai pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang direncanakan dan dipersiapkan untuk mendapatkan data dan informasi (Ivanovich, 2014, hlm. 5). Maka dari itu instrumen penelitian dalam penelitian ini untuk menjadi pedoman dalam melangsungkan wawancara bersama informan untuk mendapatkan hasil data sesuai yang diinginkan. Dalam instrumen penelitian dipaparkan secara garis besar atau kunci-kunci utama yang akan menjadi landasan pertanyaan lainnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa sunda dalam melakukan wawancara, karena beberapa informan merupakan orang sunda maka wawancara pun menggunakan campuran bahasa Indonesia dan sunda untuk menjalin kedekatan dengan informan agar proses wawancara berlangsung dengan nyaman. Wawancara dilakukan secara langsung dan secara virtual melalui zoom meeting dan video call Whatsapp, karena kondisi pandemi Covid-19 yang masih belum stabil saat pengambilan data. Selama proses wawancara, peneliti akan menggunakan alat perekam suara dari *smartphone* untuk merekam jawaban atas pertanyaan oleh informan. Hal tersebut dilakukan untuk menyimpan hasil data-data jawaban dari wawancara dari informan. Dalam melakukan proses wawancara diawali dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada informan yang sebelumnya telah ditemui di Yayasan Biruku Indonesia yang kemudian menentukan jadwal wawancara dengan informan. Setelah adanya jadwal wawancara yang disepakati satu sama lain, peneliti akan memberikan gambaran pertanyaan secara deskriptif kepada informan sebelum melakukan proses wawancara.

3.4 Etis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti secara cermat memperhatikan standar etis penelitian dengan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Peneliti juga menjunjung tinggi etika penelitian dengan menghormati data privasi, hak, dan keselamatan narasumber, karena observasi dan wawancara dilakukan atas persetujuan pihak Yayasan Biruku Indonesia. Saat hendak melakukan proses wawancara, peneliti akan meminta izin kepada pihak Yayasan Biruku Indonesia dan para calon informan untuk melakukan perekaman secara audio maupun visual. Kemudian setelah itu mengkonfirmasi kepada pihak yang bersangkutan agar menghindari kesalahpahaman dalam proses wawancara. Data privasi informan maupun yayasan yang menjadi objek penelitian dipastikan terjaga dengan aman oleh peneliti. Apabila informan tidak bersedia dengan beberapa alasan yang jelas, maka diperbolehkan untuk mengundurkan diri dari subjek penelitian ini.

Sebelum melangsungkan penelitian, peneliti melakukan birokrasi pada pihak kampus terkait surat-surat pengantar yang diperlukan. Peneliti meminta surat izin

dari Kantor Prodi Ilmu Komunikasi UPI, selanjutnya mendapatkan surat rekomendasi dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI. Surat-surat yang telah didapatkan digunakan untuk melakukan birokrasi perizinan kepada pihak Yayasan Biruku Indonesia guna menindaklanjuti proses perizinan penelitian berupa observasi dan wawancara kepada para informan.

Setelah itu, peneliti melangsungkan wawancara kepada informan-informan yang kemudian direkam dan dokumentasi untuk menjadi keperluan data dan lampiran penelitian, kemudian mengkonfirmasi jawaban-jawaban yang telah diperoleh untuk menghindari kesalahpahaman. Hasil data-data transkrip pun dikembalikan kepada masing-masing informan untuk diminta persetujuannya agar terdapat kepercayaan satu sama lain antara peneliti dan informan sebagai subjek penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Data dan informasi yang dikumpulkan akan menjadi bahan penelitian yang bermakna dan penting bagi penelitian yang kemudian nantinya akan diolah dan di analisis oleh peneliti. Analisis data yang dilakukan berarti data-data akan di atur secara sistematis berdasarkan hasil wawancara mendalam dan obeservasi, kemudian akan di tafsirkan dan menghasilkan suatu pendapat atau gagasan baru (Raco, 2010, hlm. 120). Analisis disini berarti mengolah data, mengkategorisasikan dan membelahnya menjadi satuan yang lebih kecil dan memiliki fokus masing-masing untuk mendapatkan pola yang sama.

Pada penelitian ini akan menggunakan analisa data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus yaitu memberikan deskripsi secara terperinci dari kasus yang di teliti, diikuti dengan analisa tematik seluruh kasus sebagai interpretasi dari makna kasus (Creswell, 2007, hlm. 163). Melalui data-data yang didapatkan dari observasi dan wawancara secara medalam para informan maka didapatkan data yang secara general masih umum. Seluruh data yang telah didapatkan dan di transkrip, data dibandingkan bersama data lainnya untuk dinarasikan berupa kalimat frase (Silverman & Marvasti, 2008, hlm. 214). Setelah melalui transkrip seluruh data di sandingkan dan diberikan kode (*coding*) sesuai dengan kategorinya masing-masing dari semua informan yang akan masuk ke dalam tema yang akan menjawab pertanyaan dari penggunaan teori untuk di

konfirmasi (Green et al., 2007, hlm. 546). Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014, hlm. 11).

3.5.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Data reduction atau reduksi data yakni proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasikan “data mentah” yang dituangkan dalam catatan ketika pengumpulan data baik saat observasi atau wawancara. Sehingga data tersebut tidak lagi menjadi satu bagian yang besar, melainkan satu bagian kecil dan terkelompok sesuai kategori dan temanya masing-masing.

3.5.2 Data Display (Penyajian Data)

Dalam tahap data display atau penyajian data dari data yang telah di reduksi sebelumnya. Sekumpulan data dan informasi yang telah disusun disajikan untuk menentukan kemungkinan terjadi penarikan kesimpulan. Data display disajikan untuk memberikan peningkatan pemahaman kasus sebagai acuan untuk tindakan selanjutnya. Data yang disajikan dalam uraian naratif dan matriks atau grafik.

3.5.3 Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Conclusion drawing/verification yakni kegiatan akhir dalam penarikan kesimpulan hasil dari data-data yang telah diperoleh dalam penelitian untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan berdasarkan deskriptif dan naratif objek penelitian yang berpedoman terhadap kajian penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Dalam melakukan suatu penelitian, data yang diperoleh untuk mendukung hasil penelitian haruslah bersifat valid, maka dari itu untuk menguji data-data tersebut harus melalui tahap uji validitas agar data yang nanti disajikan akurat (Creswell, 2007, hlm. 207) Data yang sudah diperoleh sebelumnya dari hasil observasi merupakan awal yang berharga karena setelah itu akan dilakukan analisa data yang akan disinkronasikan untuk mendapatkan hasil kesimpulan data (Bachri, 2010, hlm. 54).

Triangulasi adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan data sumber lain untuk

membandingkan data (Ivanovich, 2014, hlm. 8). Triangulasi dilakukan untuk mencari dengan cepat pengujian data yang telah ada sebelumnya untuk membuat pemaknaan yang akurat, serta dilakukan dengan mengumpulkan data melalui beberapa metode pada kelompok berbeda dan populasi berbeda (Bachri, 2010, hlm. 55). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa triangulasi adalah metode yang berupa sintesa data terhadap realitas dengan metode pengumpulan data yang lain. Apabila data yang didapatkan valid melalui metode triangulasi akan memberikan keyakinan pada peneliti mengenai keabsahan data yang ada, sehingga peneliti tidak akan ragu terhadap penelitian yang akan dilakukannya.

Denkin (2007) menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan sebagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena atau isu yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji validitas data. Adapun triangulasi sumber data adalah mencari keabsahan informasi tertentu melalui metode dan sumber perolehan data (Bungin, 2008). Adanya triangulasi sumber data dilakukan untuk membandingkan dan melakukan cross check suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Bachri, 2010, hlm. 56). Salah satu caranya dengan membandingkan wawancara dan observasi terlibat yang disertai dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi atau pribadi selama di lapangan dan dokumentasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan triangulasi sumber kepada orang tua dari anak hiperaktif di Yayasan Biruku Indonesia dan pembina dari yayasan tersebut untuk melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah didapatkan.